



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD dr. R. SOEDARSONO KOTA PASURUAN

Elly Mega Wulandari¹, Rizka Yunita², Dodik Hartono³
STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo
E- mail Korespondensi: megaelly1@gmail.com

ABSTRAK

Gagal ginjal yaitu keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang tidak bisa menjadi normal kembali, dan yang bisa dilakukan hanyalah mempertahankan fungsi ginjal yang ada pada suatu derajat yang memerlukan dialisis atau transplantasi ginjal. Faktor penyebab gagal ginjal yaitu diabetes dan hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif korelatif, Adapun desain penelitian adalah cross sectional. Data diambil dengan menyebarkan kuesioner pada pasien gagal ginjal yang sedang menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa rsud dr r soedarsono kota pasuruan yang dilaksanakan pada tanggal 14 sampai 19 agustus 2023 dengan jumlah populasi 42 pasien gagal ginjal yg menjalani hemodialisa ,sampel yg diteliti sebanyak 38 responden dan diambil dengan cara purposive sampling. pengumpulan data meliputi editing, coding, scoring dan tabulating, kemudian data dianalisis dengan uji spearman rank. Dari 38 responden yang diteliti Sebagian besar (36,8%) usia 36-45 tahun, sedangkan tingkat Pendidikan responden Sebagian besar (44,7%) berpendidikan SD, jenis pekerjaan responden Sebagian besar (42,1%) swasta, jenis kelamin responden Sebagian besar (55,3%) Perempuan. Dukungan sosial responden (42,1%) tinggi, kualitas hidup responden (52,6%) sedang. Dan analisis hasil penelitian menggunakan spearman rank didapatkan nilai sig (2- tailed) lebih kecil dari 0,05 atau 0,01 dapat disimpulkan dalam penelitian ini H0 di tolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup. Diharapkan keluarga atau orang sekitar penderita dapat mengunggah kesadaran, memberikan dukungan sosial pada penderita gagal ginjal yang menjalani hemodialisa untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Kata Kunci : *Dukungan Sosial, Kualitas hidup*

ABSTRACT

Kidney failure is a clinical condition characterized by a decline in kidney function that cannot return to normal, and all that can be done is to maintain existing kidney function to a level that requires dialysis or a kidney transplant. Factors that cause kidney failure are diabetes and hypertension. This research aims to analyze the relationship between social support and the quality of life of kidney failure patients undergoing hemodialysis. This research is a correlative descriptive study. The research design is cross sectional. Data was collected by distributing questionnaires to kidney failure patients

who were undergoing hemodialysis in the hemodialysis room at Dr. kidney failure undergoing hemodialysis, the sample studied was 38 respondents and was taken by purposive sampling. Data collection included editing, coding, scoring and tabulating, then the data was analyzed using the Spearman rank test. Of the 38 respondents studied, the majority (36.8%) were aged 36-45 years, while the education level of the respondents. The majority (44.7%) had elementary school education, the type of work of the respondents. Most (42.1%) were private, the gender of the respondents. Most (55.3%) are women. Social support of respondents (42.1%) is high, quality of life of respondents (52,6%) is currently. And analysis of research results using Spearman rank showed that the sig (2-tailed) value was smaller than 0.05 or 0.01. It can be concluded that in this study H_0 was rejected and H_1 was accepted, which means there is a relationship between social support and quality of life. It is hoped that the family or people around the sufferer can upload awareness and provide social support to kidney failure sufferers undergoing hemodialysis to improve their quality of life.

Keywords: Social support, Quality of life

PENDAHULUAN

Gagal ginjal yaitu keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang tidak bisa menjadi normal kembali, dan yang bisa dilakukan hanyalah mempertahankan fungsi ginjal yang ada pada suatu derajat yang memerlukan dialisis atau transplantasi ginjal. Gagal ginjal pada umumnya berawal dari penyakit ginjal kronik, yaitu proses patofisiologis dengan penyebab yang beragam, sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi ginjal secara progresif (Setiati, dkk, 2022). Pasien gagal ginjal harus menjalani pengobatan untuk mengganti fungsi ginjal yang rusak. Ada dua metode terapi pengganti fungsi ginjal, yaitu transplantasi ginjal dan dialisis. Ketersediaan pendonor ginjal yang masih sedikit untuk transplantasi, membuat pasien lebih banyak menggunakan metode dialysis (Astuti, Ghofar, & Suwandi, 2021).

Gagal ginjal telah menjadi permasalahan kesehatan dunia dikarenakan tingkat penderita dan kematian yang semakin tinggi. Prevalensi penderita gagal ginjal tertinggi terdapat di Jepang berjumlah 2000 per juta penduduk, di Amerika 1500 per juta penduduk, di Eropa 800 per juta penduduk. Indonesia termasuk negara dengan tingkat penderitanya yang cukup tinggi. World Health Organization (WHO) memperkirakan terjadi peningkatan penderita gagal ginjal di Indonesia sebesar 41,4% (riskesdas 2020). Sedangkan Jawa timur sebesar 1,9%, Sedangkan pasien gagal ginjal di RSUD dr. R. Soedarsono Kota pasuruan sebanyak 200 Pasien pada tahun 2021, pada tahun 2022 meningkat yaitu sebanyak 218 pasien, sedangkan pada bulan Januari-juni 2023 saja sudah 278.

Dengan meningkatnya pasien hemodialisis, meningkat pula jumlah pasien yang ketergantungan tindakan hemodialisis. Hasil study pendahuluan tgl 26 Juni 2023 yaitu didapatkan data 10 pasien hemodialisis yang terjadwal. Patofisiologi gagal ginjal kronis dimulai dari fase gangguan, keseimbangan cairan, penanganan garam, serta penimbunan zat-zat sisa masih bervariasi dan bergantung pada bagian ginjal yang bermasalah. Sampai fase ginjal turun kurang dari 25% normal, manifestasi klinis gagal ginjal kronis sangat sedikit karena nefron-nefron sisa yang sehat dan mengambil alih fungsi nefron yang rusak. Nefron yang tersisa meningkatkan kecepatan filtrasi, reabsorpsi, dan sekresinya serta mengalami hipertrofi (Muttaqin & Kumala, 2011).

Semakin banyaknya nefron yang mati, maka nefron yang tersisa akan meghadapi banyak tantangan dan akan ikut rusak dan akhirnya mati. Siklus kematian ini berkaitan dengan tuntutan pada nefron-nefron yang ada untuk meningkatkan reabsorpsi protein. Pada penyusutan progresif pada nefron-nefron, terjadi pembentukan jaringan parut dan aliran darah ginjal akan

berkurang. Kondisi ini akan bertambah buruk dengan semakin banyak terbentuk jaringan parut sebagai respons dari kerusakan nefron dan secara progresif fungsi ginjal menurun drastis dengan manifestasi penumpukan metabolit-metabolit yang seharusnya dikeluarkan dari sirkulasi sehingga akan terjadi sindrom uremia berat yang akan bermanifestasi pada setiap organ tubuh (Muttaqin & Kumala, 2011). Terapi hemodialisis (HD) merupakan salah satu terapi yang dapat digunakan untuk menggantikan fungsi ginjal sehingga dapat mempertahankan hidup, hemodialisa merupakan terapi yang berfungsi untuk membersihkan darah yang mengandung bahan beracun yang kemudian dikeluarkan oleh ginjal dalam tubuh. Salah satu masalah yang berkontribusi pada kegagalan manajemen perawatan hemodialisis yaitu masalah kepatuhan pasien. Ketidakepatuhan pasien dalam pengobatan dan manajemen cairan menjadi masalah yang sering terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisis (Sari & Prajayanti, 2019).

Banyak dari pasien gagal ginjal takut untuk menjalani hemodialisis dikarenakan ketergantungannya terhadap tindakan hemodialisis yang akan mereka jalani seumur hidup. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas hidup pasien, menurut Hagita, Bayhakki dan Woferst (2022) tindakan hemodialisis sangat erat hubungannya dengan kualitas hidup pasien karena menimbulkan banyak permasalahan kompleks terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, ekonomi dan spiritual pasien. Kualitas hidup pasien gagal ginjal mengalami penurunan karena tidak hanya menghadapi masalah kesehatannya tetapi juga menghadapi masalah untuk menjalani terapi hemodialisis yang akan berlangsung seumur hidupnya.

Pasien yang menjalani hemodialisis ini memiliki kualitas hidup yang rendah dikarenakan kurangnya aspek kesehatan fisik, kesehatan psikologis dan hubungan sosial dimana dukungan sosial berada didalamnya (Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2021). Di sisi lain, banyak peneliti yang menekankan bahwa peningkatan dari kualitas hidup pasien akan mengurangi komplikasi penyakit lain yang dideritanya (Pakpour & dkk, 2020). Pasien hemodialisis perlu mendapat dukungan sosial berupa dukungan emosional dan informasi yang tepat dari lingkungan. Pada dukungan emosional pasien mendapat empati, kepedulian dan perhatian dari teman, dokter dan keluarga, juga mendapat nasehat dan saran dari teman dan dokter.

Dukungan menjadi penting bagi orang yang menjalani hemodialisis dikarenakan para pasien hemodialisis mengalami kondisi fisik dan mental yang menurun tidak seperti kondisi disaat mereka sehat. Jadi dukungan sosial adalah salah satu yang bisa membuat mereka semangat hidup. (Noviarini, Dewi, & Prabowo, 2022). Sumber dukungan sosial yang paling penting adalah dari pasangan, orang tua dan keluarga. Dengan pemahaman tersebut individu akan tahu kepada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan situasi dan keinginan yang spesifik, sehingga dukungan sosial mempunyai makna berarti bagi kedua belah pihak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sumber dukungan terbanyak yang paling sering diberikan adalah dari pasangan, keluarga dan orang tua karena mereka merupakan pihak yang paling dekat dan berkepentingan dengan pasien (Noviarini, Dewi, & Prabowo, 2020).

Menurut Sarafino dan Smith (2022) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki dukungan sosial dan kepedulian dari keluarga, kerabat dan teman akan lebih cepat sembuh. Sujono juga mengatakan bahwa dukungan sosial dapat bermanfaat positif bagi kesehatan, bila individu merasakan dukungan tersebut sebagai dukungan yang layak dan sesuai dengan apa yang individu butuhkan (Noviarini, Dewi, & Prabowo, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di RSUD dr.R. Soerdarsono Kota Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian non eksperimental dengan jenis penelitian deskriptif korelatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan korelatif antar variabel dan rancangan penelitian menggunakan cross sectional. Cross Sectional yaitu penelitian yang mempelajari hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di rsud dr r soedarsono kota pasuruan. (Hidayat, 2020). Sampel dalam penelitian ini Sampel pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani perawatan hemodialisis sebanyak 38 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling. Dalam penelitian ini terdiri dari dua kriteria yaitu: Terdapat etika dalam penelitian ini diantaranya yaitu nilai sosial, nilai ilmiah, pemerataan beban dan manfaat, potensi resiko dan manfaat, kerahasiaan (confidentiality) atau privasi, persetujuan setelah penjelasan atau Informed Consent, bujukan (inducements).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Agustus 2023 Di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, diperoleh data sebagai berikut :

1. Data Umum

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan usia yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, Bulan Agustus Tahun 2023

Usia	Jumlah	Prosentase (%)
25-35 tahun	10	26,3
36-45 tahun	14	36,8
46-55 tahun	9	23,7
>56 tahun	5	13,2
Jumlah	38	100

Sumber : Data primer penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 1 Diatas di dapatkan hasil penelitian dengan jumlah responden 38, hampir setengahnya responden usia terbanyak 36 – 45 tahun sebanyak 14 (36,8%) dan sebagian kecil responden dengan usia terendah < 56 tahun sebanyak 5 (13,2 %).

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, Bulan Agustus Tahun 2023

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Laki-laki	17	44,7
Perempuan	21	55,3
Jumlah	38	100

Sumber : Data primer penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 2 Diatas di dapatkan hasil penelitian dengan jumlah responden 38, Sebagian besar responden dengan jenis kelamin terbanyak perempuan sebanyak 21(55,3 %) dan hampir setengahnya responden dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 17 (44,7 %).

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, Bulan Agustus Tahun 2023

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	3	7,9
SD	17	44,7

SMP	13	34,2
SMA	5	13,2
Jumlah	38	100

Sumber : Data primer penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 3 Diatas di dapatkan hasil penelitian dengan jumlah responden 38, Hampir setengahnya responden tingkat pendidikan terbanyak adalah SD 17 (44,7 %), dan Sebagian kecil responden tingkat pendidikan terendah tidak sekolah 3 responden (7,9 %)

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, Bulan Agustus Tahun 2023

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak Bekerja	0	0
PNS	13	34,2
Swasta	16	42,1
Wiraswasta	9	23,7
Jumlah	38	100

Sumber : Data primer penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 4 Diatas di dapatkan hasil penelitian dengan jumlah responden 38, Hampir setengahnya responden dengan pekerjaan terbanyak adalah swasta 16 (42,1 %), dan Sebagian kecil responden dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 9 (23,7 %)

2. Data Khusus

Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan dukungan sosial pada hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, Bulan Agustus Tahun 2023

Dukungan Sosial	Jumlah	Persen %
Tinggi	16	42,1
Sedang	16	42,1
Rendah	6	15,8
Total	38	100

Sumber : Data primer penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5 Diatas di dapatkan hasil penelitian dengan jumlah responden 38, Hampir setengahnya responden dukungan sosial tinggi dan sedang masing-masing sebanyak 16 (42,1 %), dan Sebagian kecil responden dengan dukungan sosial rendah sebanyak 6 (15,8 %).

Tabel 6 Distribusi responden berdasarkan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, Bulan Agustus Tahun 2023.

Kualitas Hidup	Jumlah	Persen %
Tinggi	14	36,8
Sedang	20	52,6
Rendah	4	10,5
Total	38	100

Sumber : Data primer penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 6 Diatas di dapatkan hasil penelitian dengan jumlah responden 38, Setengahnya responden kualitas hidup sedang sebanyak 20 (52,6 %), dan Sebagian kecil responden dengan kualitas hidup rendah sebanyak 4 (10,5 %)

Tabel 7 Distribusi Responden berdasarkan dukungan sosial dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, Bulan Agustus Tahun 2023.

Dukungan Sosial	Kualitas Hidup			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	14	2	0	16
Sedang	0	16	0	16
Rendah	0	2	4	6
Jumlah	14	20	4	38

Sumber : Data primer penelitian Agustus 2023

Berdasarkan table 5.1 diatas didapatkan bahwa dengan Dukungan sosial yang tinggi maka kualitas hidup juga tinggi dengan 14 responden. Sedangkan dengan Dukungan sosial yang sedang maka kualitas hidup juga sedang dengan 16 responden, dan dengan Dukungan sosial yang rendah maka kualitas hidup juga rendah dengan 4 responden dan sedang 2 responden

Tabel 8 Distribusi berdasarkan uji korelasi dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, Bulan Agustus Tahun 2023.

Correlations			
Spearman's rho		Dukungan Sosial	Kualitas Hidup
Dukungan Sosial	Correlation	1.000	.898**
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)		0.00
	N	38	38
Kualitas Hidup	Correlation	.898**	1.000
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	0.00	.
	N	38	38

** . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas Taraf signifikansi yang digunakan adalah batas kritis pada tabel adalah dan didapatkan hasil nilai sig.(2 tailed) $0,00 > 0,05$, yang menggunakan uji *spearman* dengan koefisien korelasi 0,898, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya adanya hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dukungan sosial dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan setelah data dikumpulkan dan diolah melalui proses analisa data dan diuji dengan SPSS V.20 *spearman*

didapatkan hasil yang signifikan yaitu hubungan dukungan sosial dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden dengan dukungan sosial tinggi dan sedang sebanyak 16 responden (42,1%) Hal itu sejalan dengan keadaan Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan yang merupakan Rumah Sakit yang sudah menyediakan ruangan dan melayani pasien dengan hemodialisa.

Menurut Baron dan Byrne (2022) dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman, anggota keluarga dan orang lain, dan juga kualitas hidup ialah hal yang bermanfaat tatkala kita mengalami stres, dan sesuatu yang sangat efektif terlepas dari strategi mana yang digunakan untuk mengatasi stres, karena berhubungan dengan orang lain adalah sumber dari rasa nyaman ketika kita merasa tertekan. sebagaimana dikutip oleh Robert A.R. Gilber (dalam Suparni & Astutik, 2021) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial pada individu yaitu keintiman, harga diri, keterampilan sosial.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada responden dalam hal ini lebih dari setengah jumlah sampel yang kita lakukan penelitian mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dan sedang, hal tersebut diungkapkan para responden termotivasi dan semangat dalam menjalankan terapi hemodialisa. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa setengahnya responden dengan kualitas hidup sedang dan sedang sebanyak 20 responden (52,6%) Hal itu sejalan dengan keadaan Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan yang merupakan Rumah Sakit yang sudah menyediakan ruangan dan melayani pasien dengan hemodialisa.

Kualitas hidup menurut WHO (dalam Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2021) adalah sebagai persepsi individu di kehidupan mereka dalam konteks kebudayaan dan norma kehidupan dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar dan perhatian mereka. Hal ini dipengaruhi oleh kesehatan fisik, mental, psikologi, kepercayaan pribadi dan hubungan sosial mereka dengan lingkungan sekitar. Kualitas hidup dalam hal ini merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individual, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan.

Diener dan Suh (2021) mendefinisikan kualitas hidup dengan individu yang mengukur kehidupan yang baik dari berbagai aspek kehidupan mereka dalam hal masyarakat dengan individu secara benar menjalankan peran dan tanggung jawab mereka. Evaluasi ini termasuk reaksi emosional seseorang terhadap kejadian kehidupan, disposisi, rasa kepuasan dan kepuasan hidup, dan kepuasan dengan pekerjaan dan hubungan pribadi. Dalam literatur, istilah kualitas hidup juga sering disebut sebagai kesejahteraan. Dalam beberapa contoh, satu istilah bahkan digunakan untuk mendefinisikan yang lain. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori WHO (dalam Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2020) dimana kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kesehatan fisik, sosial dan emosi yang dimilikinya. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan fisik dan emosi individu tersebut dalam kemampuannya melaksanakan aktifitas sehari-hari yang ditunjang dengan saranan dan prasarana yang ada di lingkungan sekitar. Faktor-faktor dari kualitas hidup menurut Cohen dan Lazarus (dalam Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2021) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang, yaitu : demografi, sosial ekonomi, pengaruh budaya, kesehatan, dan karakteristik.

Pada penelitian ini didapatkan hasil yang sangat baik yaitu kualitas hidup yang dialami oleh para responden tergolong tinggi dan sedang meskipun ada beberapa yang mengalami kualitas hidup rendah. Hal ini juga ada beberapa aspek yang mempengaruhi sebagaimana menurut WHO (dalam Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2022) menyatakan bahwa ada bagian penting untuk mengetahui kualitas hidup seseorang yang mana terdapat aspek kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa dukungan sosial yang tinggi maka kualitas hidup juga tinggi dengan 14 responden dan sedang 2 responden. Sedangkan dukungan sosial yang sedang maka kualitas hidup juga sedang dengan 16 responden, dan dukungan sosial yang rendah maka kualitas hidup juga sedang dengan 2 responden dan rendah 4 responden. Hasil analisa statistik Berdasarkan tabel diatas Taraf signifikansi yang digunakan adalah batas kritis pada tabel adalah dan didapatkan hasil nilai sig.(2 tailed) $0,00 > 0,05$, yang menggunakan uji *spearman* dengan koefisien korelasi 0,898, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya adanya hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Raeburn dan Rootman (dalam Azizah & Hartani, 2018), bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hidup adalah dukungan. Dukungan berasal dari lingkungan keluarga, teman, masyarakat, maupun sarana-sarana fisik seperti tempat tinggal atau rumah yang layak dan fasilitas-fasilitas yang memadai sehingga dapat menunjang kehidupan seseorang. Apabila dukungan yang diberikan rendah maka kualitas hidupnya akan rendah juga. Faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh bagi kualitas hidup menurut WHO (dalam Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2018) adalah kondisi fisik individual, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan. juga menyatakan dukungan sosial bermanfaat positif bagi kesehatan pasien ketika pasien merasakan dukungan tersebut sebagai dukungan yang layak dan sesuai dengan apa yang pasien butuhkan, sehingga dengan adanya dukungan sosial meningkat pula kualitas hidup pasien hemodialisis. Menurut Prastiwi (2012).

Dukungan sosial sangat penting dan berpengaruh terhadap kesembuhan seorang pasien dalam mengurangi tingkat stres dan depresi. Dukungan sosial dari orang-orang disekitar pasien yang memberi motivasi dan semangat yang besar bagi pasien untuk sembuh dan kuat menjalani hidup. Rasa cinta, rasa aman dan nyaman.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan uji statistik tentang dukungan sosial dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, Bulan Agustus Tahun 2023, maka dapat disimpulkan bahwa: Dukungan sosial pasien gagal ginjal di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, didapatkan hasil penelitian tinggi dan sedang sebanyak sebanyak 16 responden (42.1%). Kualitas hidup pasien gagal ginjal di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, didapatkan hasil penelitian tinggi dan sedang sebanyak sebanyak 16 responden (42.1%). Ada hubungan antara dukungan 447ocial dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ghofar, & Suwandi, 2021. Dasar Dasar Psikometri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baugman, 2021. Hemodialisis (Cuci Darah) Panduan Praktis Perawatan Gagal Ginjal. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Muttaqin & Kumala, 2011. Studi Fenomenologi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. JOM, 1032-1040. Diunduh dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8266>
- Pakpour & dkk, 2020. Hubungan antara Tingkat Stress dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Pekalongan. Univesity Research Coloquium, 261-278. Diunduh dari

- https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7766/Mahasiswa%20%28Student%20Paper%20Presentation%29%281%29_31.pdf?sequence=1&isAllowed=y.
- Setiati, dkk, 2022. Ilmu penyakit Dalam Edisi Keenam Jilid II. Jakarta Pusat: InternaPublishing.
- Prabowo, 2020. Penataan Lingkungan Belajar. Malang: Seribu Bintang. Diunduh dari https://books.google.co.id/books?id=KGqMDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Penataan+Lingkungan+Belajar.&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjShffvjJ_1AhUPX30KHVmAQ0Q6AEIKTAA#v=onepage&q=Penataan%20Lingkungan%20Belajar.&f=false
- Pondang, 2021. Indikasi Medis Hemodialisis. Retrieved 7 31, 2018, from Spesialis Penyakit Dalam Sidoarjo Blog. Diunduh dari <https://rspwinterna.wordpress.com/2013/08/26/indikasi-medis-hemodialisis/>
- Sari & Prajayanti, 2019. Health-Related Quality of Life in a Sample of Iranian Patients on Hemodialysis. Iranian Journal of Kidney Diseases, 50- 59. Diunduh dari <https://pdfs.semanticscholar.org/1b41/1eeb9bec2ea55c3f8cb4a62562a0b556eebe.pdf>
- Woferst, 2022. Kualitas Hidup Penderita Kanker . Developmental and Clinical Psychology, 25. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- KEMENKES. (2018, Maret 7). Cegah dan Kendalikan Penyakit Ginjal dengan Cerdik dan Patuh. Retrieved January 13, 2019, from Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id/article/view/18030700007/cegah-dan-kendalikan-penyakit-ginjal-dengan-cerdik-dan-patuh.html>
- Suwitra, 2020. Hubungan Lama Hemodialisis dengan Level Fatigue pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik di RSUD DR.ZAINOEL ABIDIN Banda Aceh. Banda Aceh: ETD Unsyiah. Diunduh dari https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=18807.
- Miller, 2017. Trends in Paediatric Circumcision and Its Complications in England Beteen. US National Library: Br J Surgery; 93(7): 885-90
- Ningrum, 2020. faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi tidak terkontrol pada penderita yang melakukan pemeriksaan rutin. Public Heal. Perspect. J. 1, 12–20
- Notoatmodjo, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Nusralam, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2. Airlangga University Press.
- Nursalam, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D . Indonesia: ALFABETA.
- Purnomo, 2019. Teknik Guillotine dan Gomco Clamp pada Sirkumsisi. Bagian/SMF Ilmu Bedah Fakultas Kedokteran Universitas Udayana RSUP Sanglah Denpasar.
- Purwanto, 2020. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Sumiardi, 2020. Sirkumsisi dalam Tinjauan Medis, Jakarta: YARSI Press.
- Sustrani, 2018. Terapi Air untuk Kesehatan dan Kecantikan. Jakarta-Indonesia: Prestasi Pustaka
- Tio, 2019. Ketidapatuhan Pasien Sebagai Penghambat Dalam Penyembuhan Luka : Studi Kasus. Jurnal Luka Indonesia Vol 4(2), 66-71.
- Tusino, 2017. roses Penyembuhan Luka Dengan Metode Modern Dressing Diklinik Maitis Efrans Wound Care. Jurnal Media Kesehatan, 10(2), 146-151.
- Yang et al. 2020. SmartClamp Circumcision versus Conventional Dissection Technique in Terms of Parental Anxiety and Outcomes: A Prospective Clinical Study. Istanbul, Turkey: Can Urol Assoc Journal; 9 (1-2): E10-3.